

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia sepanjang hidupnya melakukan pendidikan. Bila pendidikan bertujuan membina manusia yang utuh dalam semua segi kemanusiaannya, maka semua segi kehidupan manusia harus bersinggungan dengan dimensi spiritual (teologis), moralitas, sosialitas, emosionalitas, rasionalitas (intelektualitas), estetis, dan fisik.¹³

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.¹⁴

Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan

¹³Husniyatus Salamah Zainaty, "Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah," *Jurnal Islamica* 1, no. 2 (2005). Hlm.39

¹⁴Aminuddin and Dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006). Hlm. 1

sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.¹⁵

Pendidikan Agama diharapkan dapat membentuk peserta didik sebagai generasi terpelajar yang memiliki kecerdasan otak melalui pengetahuan umum dan pengetahuan ketrampilan dan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual melalui pendidikan agama. Dengan demikian, pendidikan Agama dapat mengokohkan kepribadian peserta didik menjadi manusia yang utuh/ sempurna.¹⁶

Ruang lingkup PAI secara keseluruhannya adalah dalam al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah. Ruang lingkup PAI juga menggambarkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya. Jadi dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Perss, 2006). Hlm. 6

¹⁶ Mulyadi Mudis Taruna, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Di SMA Katolik Soverdi Kabupaten Badung Bali," *Jurnal Analisa* Volume XVI, no. 02 (2010). Hlm.275

¹⁷ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm.131-132

Nurcholis Madjid dalam Mahmud Arif mengatakan bahwa “Transformasi nilai keagamaan dan moral dalam proses pendidikan agama hendaknya berkisar pada dua dimensi hidup: penanaman rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama” Pada dimensi pertama, tujuan utamanya adalah menginsafkan peserta didik akan kebesaran dan keagungan Tuhan melalui penghayatan yang mendalam terhadap makna ibadah dan perenungan mendalam terhadap alam semesta dan kehidupan.

Terkait dengan dimensi ini, nilai-nilai mendasar yang perlu ditanamkan dalam kegiatan pendidikan antara lain : iman, Islam, ihsan, ikhlas, syukur, dan sabar. Selanjutnya pada dimensi kedua , pendidikan bermaksud mengembangkan moralitas individu dan moralitas public peserta didik. Untuk itu, termasuk nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah : persaudaraan, persamaan, rendah hati, lapang dada, baik sangka, tepat janji, dan silaturahmi.¹⁸

b. Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah

Pendidikan di sekolah mengarahkan belajar siswa supaya ia memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, nilai yang kesemuanya menunjang perkembangannya. Dengan demikian, terdapat kaitan yang erat antara pendidikan, belajar, dan perkembangan.¹⁹ Pembelajaran agama (pendidikan agama) yang

¹⁸ Mahmud Arif, “Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, no. no 1 (2012). Hlm.12

selama ini berlangsung, agaknya terasa kurang relevan, atau kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat, dan berperilaku secara konkret-agamis dalam kehidupan praktis sehari-hari.²⁰

Pendidikan yang diberikan di sekolah juga merupakan dasar pada pembinaan sikap dan jiwa keagamaan pada anak. Apabila guru di sekolah mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka ketika memasuki usia dewasa keberagamaan seseorang itu akan benar-benar matang. Sikap positif yang dibangun bisa berupa ketaatan pada agama, pola hubungan pertemanan, termasuk saling menghargai teman, dan bersikap toleran. Selain dalam proses pembelajaran kemampuan guru dalam menyajikan materi terkait toleransi beragama juga dituntut agar materi pembelajaran yang disampaikan bisa ditangkap dan dikuasai oleh para siswa dengan secara tuntas serta toleransi beragama sangat menjadi point yang

²⁰ Imron Rosyid, *Pendidikan Berparadigma Inklusif* (Malang: UIN Malang Press, 2009). Hlm.51

terpenting dalam suatu tatanan kehidupan guna menciptakan kehidupan yang rukun dan damai antar umat beragama.²¹

Pendidikan agama Islam pada remaja harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan yang sedang dialaminya. Maka dari itu pendidik harus menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang sesuai dengan perkembangan usia remaja.²² Sekolah sebagai lingkungan belajar setelah keluarga harus saling terintegrasi, orang tua harus tetap memantau anaknya di sekolah, begitu juga sebaliknya pada pihak sekolah harus ada komunikasi dengan orang tua. Seperti yang dilaporkan Murray (1974) sejumlah sekolah telah membentuk “*Parent Advisory Commite*” (PAC) atau suatu perkumpulan untuk mengorganisasikan komunikasi orang tua dan sekolah. Kegiatan ini meliputi :

- 1) Memberi saran kepada kepala sekolah dan guru
- 2) Mempublikasikan informasi kepada orang tua
- 3) Mengadakan proyek-proyek percobaan
- 4) Menentukan dan menciptakan suatu fungsi sosial.²³

Memang sangat penting untuk selalu mengkomunikasikan segala perkembangan anak kepada orang tua, terutama ketika anak memasuki masa remaja atau masa pencarian jati diri, karena pada

²¹ Rochmad Nuryadin, “Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022).

²² Baharuddin and Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*. Hlm.143

²³ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm.160-161

masa ini anak masih dalam keadaan jiwa yang labil, sehingga membuatnya mudah terombang-ambing oleh keadaan sekitar. Harapannya dengan adanya koordinasi antara sekolah, sebagai lingkungan belajar kedua terhadap orang tua (keluarga) sebagai lingkungan belajar pertama akan bisa saling melengkapi dan mengarahkan pendidikan anak menjadi lebih baik.

Namun dalam hal ini sekolah sebagai lingkungan pendidikan setelah keluarga mengemban tugas yang berat, selain karena semuanya harus tersistem dan terencana, ada faktor-faktor lain yang harus diperhatikan sekolah untuk menyediakan lingkungan yang nyaman untuk belajar.

Menurut Syamsu Yusuf terdapat beberapa faktor di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu :

- 1) Kegiatan normatif sekolah, merupakan berbagai kegiatan dan peraturan yang berkaitan dengan kepentingan akademik dan budaya sekolah. Adapun kegiatan tersebut meliputi metode mengajar guru, kurikulum dan juga disiplin sekolah.
- 2) Interaksi sosial sekolah, merupakan hubungan komunikasi dan interaksi antar individu yang berada dalam lingkungan sekolah. Interaksi sosial dalam lingkungan sekolah meliputi relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa.

- 3) Situasi dan kondisi sekolah, yang meliputi lokasi sekolah, fasilitas sekolah, juga kebersihan sekolah.²⁴

Selain faktor tersebut di atas, ada faktor-faktor lain seperti pelajaran dan waktu sekolah, standard pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah turut mempengaruhi aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik siswa. Dengan melihat faktor-faktor tersebut guru masih menjadi tokoh sentral dalam perkembangan jiwa keagamaan anak. Keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari unsur pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.²⁵

Pengaruh lingkungan sekolah dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik. Kemampuan tersebut yaitu :

- 1) Pendidikan agama yang diberikan harus menarik perhatian peserta didik.
- 2) Para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Remaja Rosdakarya, 2001). Hlm. 64-69

²⁵ Noer, *Pengantar Psikologi Agama*. Hlm. 194

- 3) Penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan.²⁶

Dalam pembelajaran di kelas penanaman toleransi dapat dilakukan saat menggunakan metode pembelajaran diskusi. Dalam pembelajaran metode ini siswa akan belajar menghargai pendapat orang lain tanpa melihat perbedaan status sosial, ekonomi, agama, suku, warna, kulit atau perbedaan secara fisik lainnya. Di bawah ini adalah beberapa langkah penting dan strategis untuk memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakannya dalam hidup antar umat beragama :²⁷

- a) Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama.
- b) Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda.
- c) Perubahan orientasi pendidikan agama yang mengedepankan aspek sektoral fiqhiyah, menjadi agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyyah.
- d) Memperkuat pembinaan individu yang mengarahkan pembentukan pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlaq al-karimah.

²⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2012). Hlm. 297

²⁷ Dadang H. Kahmad, *Sosiologi Agama: Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernitas* (Pustaka setia, 2011).

- e) Menghindari jauh-jauh sikap egoisme beragama, sehingga mengklaim yang paling benar.

Peran guru PAI dalam menerapkan toleransi beragama pada aspek pembelajaran adalah sebagai berikut :²⁸

1. Guru mengorganisir siswa dalam penghormatan antar sesama siswa dan dibiasakan untuk menghargai ketika ada yang berbicara di kelas.
2. Guru menanamkan nilai-nilai toleransi dengan sikap saling kerjasama dalam kegiatan keagamaan dan saling bantu membantu antar warga sekolah tanpa memandang latar belakang agama.
3. Dalam menanamkan toleransi beragama guru PAI juga didukung oleh lingkungan yang kondusif didukung oleh Kepala sekolah dan juga dengan fasilitas yang memadai pula.

Pendidik sebagai panutan bagi siswa diterangkan Allah swt. Pada firman-Nya dalam Q.S Al-Kahfi ayat 66 :

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تَعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ۖ

Artinya : Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (Q.S Al-Kahfi : 66)

²⁸ Andi Fitriani Djollong and Anwar Akbar, “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN,” *Al-’Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019).

Kaitan ayat ini dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya :

- a. Menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor, tentor, pendamping dan yang lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa Negara dan agamanya.
- b. Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu, karena zaman akan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Dan kalau kita tidak mengikutinya, maka akan menjadikan anak yang tertinggal.
- c. Mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya

Selain faktor tersebut di atas, ada faktor-faktor lain seperti metode mengajar guru, kurikulum yang digunakan, rrlasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standard pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah turut mempengaruhi aspek afektif, kogknitif maupun psikomotorik siswa.²⁹

Dengan melihat faktor-faktor tersebut di atas, nampaknya guru masih menjadi tokoh sentral dalam perkembangan jiwa

²⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempenagruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013). Hlm.64

keagamaan anak. Keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari unsur pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.³⁰

d. Konsep Pendidikan Islam

Menurut Al-Ghazali Pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tapi juga berkepribadian yang baik serta

³⁰ Noer, *Pengantar Psikologi Agama*. Hlm. 194

memiliki pemahaman beragama yang tidak hanya dipahami tapi juga diterapkan dalam kehidupan.³¹

Konsep pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan dan sasarannya. Pemikiran pendidikan al-Ghazali secara umum bersifat religius-etis. Kecenderungannya ini dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme.

Menurut Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgen.³²

2. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Dalam perspektif sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai

³¹ Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 271–78,

³² Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).

hubungan darah atau keturunan; sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya. Termasuk dalam pengertian ini keluarga kandung (biologis) yang hubungannya bersifat permanen, yg oleh Bool disebut *family of procreation*.³³

Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga tidur lagi.³⁴

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang, dan sebagainya. Dari kehidupan seorang ayah dan ibu terpupuk sifat keuletan, keberanian, sekaligus tempat berlindung dan bertanya dan mengarahkan bagi anggota keluarganya. Unit sosial terkecil yang disebut keluarga ini menjadi pendukung lahirnya bangsa dan masyarakat yang maju manakala pendidikan dalam lingkungan keluarga ini baik.³⁵

Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan informal, yang merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan

³³ A Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008). Hlm. 202

³⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*. Hlm.291

³⁵ Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Hlm.203

yang memberikan warna dominan pada anak. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan di jalan keutamaan sekaligus bias berperilaku di jalan kejelekan sebagai akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuanyalah yang bertugas membimbing dan mengarahkan agar anak berada pada jalan yang sehat dan benar.³⁶

Tugas utama dari keluarga atau orang tua bagi pendidikan anak adalah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan anggota keluarganya yang lain. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya anak, budi pekerti, dan kepribadian setiap manusia. Pendidikan dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.³⁷

b. Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

Pendidikan tidak akan pernah terlepas dari keadaan lingkungan yang mengiringinya. Unsur lingkungan sangat penting dan besar peranannya dalam membentuk sikap, sifat dan karakter seseorang. Pada prinsipnya pelaksanaan pendidikan diselenggarakan secara terpadu pada tiga lingkungan. Lingkungan

³⁶ Noer, *Pengantar Psikologi Agama*. Hlm.192

³⁷ Noer. Hlm.192

pertama adalah lingkungan keluarga sebagai pondasi awal, kedua lingkungan sekolah yang banyak menentukan keaktifan anak dan ketiga lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang paling luas.

Menurut Achmad Mubarak, meski tiga lingkungan tersebut saling memengaruhi, tetapi pendidikan keluarga paling dominan pengaruhnya. Jika suatu rumah tangga berhasil membangun keluarga sakinah maka peran sekolah dan masyarakat menjadi pelengkap. Jika tidak maka sekolah kurang efektif dan lingkungan sosial akan sangat dominan dalam mewarnai keluarga.³⁸

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer dan fundamental sifatnya. Disitulah anak dibesarkan, memperoleh penemuan awal belajar dan belajar yang memungkinkan perkembangan selanjutnya bagi dirinya. Disitulah pula anak pertama-tama memperoleh dan mendapat kesempatan menghayati pertemuan dengan sesama manusia. Bahkan memperoleh perlindungan yang pertama.

Selanjutnya akan terus mengalami perkembangan. Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara-cara yang bijak untuk mengantarkannya menuju kedewasaan dengan baik. Kesalahan dalam mendidik anak di masa kecil akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan

³⁸ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga; Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Cet.VI (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2007). Hlm.152

dating. Ayah, ibu atau orang dewasa lainnya yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anak yang paling besar terhadap anak.³⁹

Orang tua berkewajiban dalam melindungi, mengasuh dan mendidik seorang anak hingga mampu mencapai tumbuh kembang secara optimal. Keluarga berperan dalam membentuk karakter seorang anak, termasuk karakter anak yang memiliki toleransi dalam beragama dikarenakan dalam perkembangannya anak akan berada dalam lingkungan sosial dengan segala perbedaan agama dan budaya. Hurlock menyatakan bahwa tujuan pengasuhan berperan dalam mendidik anak agar dapat beradaptasi pada lingkungan sosial dan mendapatkan penerimaan oleh masyarakat.⁴⁰

Orang tua sebagai pendidik kodrat menerima amanah dan tugas mendidik langsung dari Allah Swt. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah surat At-Tahrim (66) ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang

³⁹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Cet. I (Malang: UIN Malang Press, 2008). Hlm.311

⁴⁰ Nabila Salma Salsabila, Ela Nur Fadilah, and Najlatun Naqiyah, ‘Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa SMK’, *Indonesia Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12.1 (2023), 34–44

kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Memang pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sangat mendalam dan menentukan perkembangan kepribadian anak selanjutnya, terutama ketika ia memasuki masa remaja. Hal ini disebabkan karena :

- 1) Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama-tama
- 2) Pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas jumlah dan luasnya.
- 3) Intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus menerus siang dan malam.
- 4) Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman dan bersifat intim dan bernada emosional.⁴¹

Perlu diperhatikan juga bahwa dalam lingkungan keluarga ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka mendidik anak, diantaranya adalah : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan juga latar belakang kebudayaan. Faktor-faktor tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pendidikan yang diterima oleh anak dari orang tuanya.⁴²

⁴¹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007). Hlm.225

⁴² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Hlm.60

Sebenarnya banyak alasan mengapa pendidikan dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Pertama, pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat tidak seintens pada lingkungan keluarga. Kedua, inti dari pendidikan agama Islam adalah penanaman iman, penanaman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah.⁴³

Pada masa selanjutnya pengaruh lingkungan sosial yang akan mempengaruhi diri anak semakin besar dan luas. Mulai dari lingkungan keluarga meluas kepada anggota-anggota keluarga yang lain, teman yang datang ke rumah, teman sepermainan, tetangga, lingkungan desa-kota, hingga pengaruh yang khusus di lingkungan sekolahnya mulai dari guru, teman, kurikulum, peraturan sekolah dan lain sebagainya.⁴⁴

c. Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga

Menurut Zakiah Daradjat, keluarga (kedua orangtua) memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan, berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan peranannya sebagai pendidik tersebut. Zakiah berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum

⁴³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm.134

⁴⁴ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*. Hlm. 225

membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk membentuk pribadi anak.

Zakiah Daradjat menempatkan pendidikan keimanan sebagai sebuah pendidikan Islam dalam keluarga karena keimanan adalah sebuah pondasi awal seorang anak dalam keagamaan mereka. Demikian itu sesuai dengan pendapat Abudin Nata bahwa pendidikan agama dalam rumah tangga berikutnya adalah pendidikan aqidah atau keimanan. Aqidah atau keimanan merupakan dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini. Karena orang yang beriman adalah orang yang kuat batin dan jiwanya, yang tidak pernah gentar menghadapi cobaan hidup.⁴⁵

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orangtua. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Zakiah Daradjat menempatkan sosok lingkungan keluarga sebagai sesuatu urgen dalam keluarga dilakukan dengan contoh. Jadi pendidikan akhlak adalah faktor yang sangat penting bagi anak sebagai dasar segala tingkah laku dimasa mendatang. Sehingga sedini mungkin orang tua memulai pendidikan akhlak ini. Indikasi kehancuran moral suatu kaum atau individu disinyalir dari ketidak hadiran akhlak. Dalam konteks ini akhlak adalah segala Sesuatu yang sedang dihadapi. Apabila perlakuan tersebut baik dalam

⁴⁵ Muhammad Muttaqin, "Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT ZAKIAH DARADJAT Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Adhika Alvianto : Motivasi Belajar Mahasis" 02, no. 02 (2020): 78–99.

memberlakukan sesuatu, maka bisa dikatakan orang itu telah berakhlak.

Idealisme dari karakteristik seseorang yang berakhlak tersebut biasa diperoleh melalui penanaman aqidah atau akhlak sejak dini oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Jika iman telah tertanam dalam sanubari anak sejak dini maka dalam kehidupan selanjutnya adalah orang tua harus memupuk kebaikan tersebut. Karena keluarga awal dari suatu perbuatan dilakukan, jika sejak awal keluarga telah menanamkan kebaikan pada anak maka kebaikan itu akan dilanjutkan anak dalam lingkungan diluar keluarga. Dengan berbekal iman yang kuat maka secara otomatis anak tersebut akan selalu berperilaku yang bernilai ibadah, hal ini dilakukannya dalam bentuk pengabdian kepada Allah swt.

3. Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi

“Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini”.⁴⁶ Pendapat lain mengatakan bahwa “secara hakikat, toleransi adalah manifestasi hidup

⁴⁶ Ali Muhtarom sahlul fuad and Tsabit Latief, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2022). Hlm. 50

berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman yang ada”.⁴⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “toleransi : sifat atau sikap toleran, batas ukur penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih dapat diterima.”⁴⁸

Dalam kamus Filsafat toleransi, Inggris *tolerance*; dan Latin *Tolerare* (tahan, bersabar). Toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Dengan sikap itu, ia juga tidak mencoba memberangus ungkapan-ungkapan yang sah dari keyakinan-keyakinan orang lain tersebut.

Juga tidak berarti acuh-tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus didasarkan atas agnostisime (paham yang mempertahankan pendirian bahwa manusia itu kekurangan informasi atau kemampuan rasional untuk membuat pertimbangan tentang kebenaran tertinggi), skeptisme (Paham yang memandang sesuatu selalu tidak pasti), melainkan lebih pada sikap hormat terhadap pluriformitas dan martabat manusia yang bebas.⁴⁹

Sebagai umat Islam maka kita harus mengembalikan hakikat toleransi dalam pandangan Islam. Pada dasarnya, istilah toleransi tidak hanya terdapat dari Islam namun termasuk dalam

⁴⁷ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni* (Bandung: Deepublish, 2020). Hlm.19

⁴⁸ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008). Hlm.1204

⁴⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002). Hlm.1111

konteks modern yang mana lahir dari Barat sebagai suatu respons dari kondisi politik, sosial dan budaya. Pembentukan sikap toleransi juga dapat dilihat dari suatu segi Guru ketika memberikan kesempatan kepada siswa Non-Muslim tetap berada pada didalam kelas ketika suatu Proses pembelajaran PAI berlangsung.⁵⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya Toleransi adalah sebuah sikap saling mengerti dan saling menerima satu sama lain terhadap segala sesuatu yang berbeda darinya. Sikap toleran haruslah memuat unsur-unsur memberikan kebebasan atau kemerdekaan, mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, saling mengerti satu sama lain.

Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk selalu kita bina dan kita lestarikan, karena dengan saling bertoleransi antar sesama dalam kehidupan ini akan tercipta kedamaian dan keharmonisan, tanpa adanya rasa permusuhan dan mencurigai. Bahkan, dalam Islam Rasulullah sendiripun telah memberi contoh kepada kita semua. Dimana pada masa hidup Rasulullah toleransi antar umat beragama beliau gambarkan salah satunya dengan hubungan jual beli dan saling memberi dengan non muslim, dan juga untuk saling memberikan maaf antar sesama umat manusia, Rasulullah juga menyuruh umatnya untuk terus

⁵⁰ Nurul Rahmawati dkk, "Nurul Rahmawati Dkk, Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di SMKN 1 Sreagen Tahun Ajaran 2017/2018," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019).

menyambung tali persaudaraan antar sesama meskipun berbeda agama.

Saling menghormati dan saling melindungi adalah sikap perilaku yang luhur dan mulia, hal ini diajarkan Rasulullah kepada seluruh umat manusia agar dalam kehidupan ini terasa indah dan menyejukkan, tercipta kedamaian dan ketentraman. Ajaran ini tercermin ketika Nabi Muhammad menyambut kedatangan tamu Kristen dari Najran, dimana ketika beliau dibentangkan dan mereka dipersilahkan duduk diatasnya sambil berbincang-bincang dengan penuh keharmonisan tanpa adanya perbedaan.⁵¹ Maka dari itu sudah sewajarnya kita sebagai umat Nabi Muhammad mengikuti apa yang telah beliau contohkan, yaitu bersikap saling mengasihi demi kehidupan yang harmonis.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap Toleransi

Pendidikan berperan dalam menanamkan rasa dan sikap keberagaman pada manusia. Dengan kata lain, pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seseorang. Kemudian melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut. Jalaludin menyebutkan tiga lingkup pendidikan yang berpengaruh yaitu : pendidikan keluarga, kelembagaan, dan pendidikan di masyarakat.⁵²

⁵¹ santri pondok pesantren Ngalah, *Kitab Fiqih Jawabul Masa'il* (Pasuruan: Yayasan Darut Taqwa, 2012). Hlm.16-17, 22

⁵² Jalaludin, *Psikologi Agama*. Hlm.291

Dalam pendidikan keluarga orang tua sebagai pembentuk jiwa keagamaan pada sang anak. Apakah anak akan bersikap inklusif atau eksklusif, dogmatisme atau fanatisme, toleran atau intoleran, sangat bergantung bagaimana orang tua menanamkan sikap keberagaman pada anak.

Adapun mengenai pendidikan kelembagaan (sekolah) berdasarkan penelitian Gillespy dan Young, walaupun pendidikan agama di lingkungan keluarga berperan lebih dominan dalam membangun jiwa keagamaan pada anak, pendidikan kelembagaan barang kali ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Kenyataan sejarah menunjukkan kebenaran itu. Sebagai contoh adanya tokoh keagamaan yang dihasilkan oleh pendidikan khusus seperti pondok pesantren, seminari ataupun vihara. Young menulis bahwa pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi tingkah laku keagamaan. Selanjutnya pendidikan masyarakat berdampak dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan. Sikap toleran dan intoleran akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi sikap-sikap tersebut.⁵³

Dari paparan diatas dapat diasumsikan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleran dan intoleran. Artinya bahwa situasi dan kondisi pergaulan seseorang akan sangat

⁵³ Jalaludin. Hlm. 294-299

menentukan tingkat toleransinya. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi seseorang tersebut bersikap toleran atau intoleran dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu :

1) Faktor Agama

a) Fanatisme Keagamaan

Setiap pemeluk agama mesti meyakini agamanya sebagai kebenaran yang mutlak namun demikian keyakinan ini harus diletakkan dalam sisi subyektifitas dan obyektifitas. Secara subyektif, seseorang penganut suatu agama lebih jauh akan meyakini bahwa agamanya lah satu-satunya agama yang paling benar, dan mengatakan semua ajaran agama yang berbeda dan bertentangan dengan agamanya adalah ajaran yang salah. Namun pada sisi objektif orang tersebut harus memberi hak kepada pemeluk agama lain untuk berkeyakinan dan mengatakan hal yang serupa.

Secara hakiki pada dasarnya tidak ada agama di dunia ini yang lahir untuk bermusuhan, menghina atau menjelek-jelekkan agama atau penganut agama lain. Muncuulnya sikap toleransi lebih didasari oleh pengertian dan pemahaman agama yang kurang utuh dan benar, serta cara keagamaan para pemeluknya.⁵⁴

b) Penyiaran Agama

⁵⁴ “Toleransi Beragama Mahasiswa,” Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang kehidupan keagamaan, n.d. Hlm.22

Toleransi dan kerukunan antar agama atau persisnya antarumat beragama, sering terganggu karena usaha penyebaran agama yang agresif. Penyebaran agama tidak terlarang di tanah air. Meski demikian, pemerintah telah menetapkan agar penyebaran agama tidak menjadikan individu dan masyarakat yang telah memeluk agama tertentu sebagai target pengalihan agama, apalagi secara agresif dengan menggunakan cara-cara yang tidak pantas; menggunakan segala cara bahkan tipu daya.⁵⁵

2) Faktor non agama

Faktor non agama seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain-lain. Sebenarnya, kasus-kasus intoleransi yang ada di Indonesia sebagian besar dilatarbelakangi oleh faktor non agama. Dalam hal ini sebenarnya hanya menempel pada faktor-faktor tersebut. Dengan kata lain sentiment agama telah dijadikan alat pemicu untuk membangkitkan emosi masyarakat sehingga termobilisasi untuk melakukan tindakan destruktif dan kekerasan.

Menurut paparan diatas dapat diketahui ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi sikap toleransi diantaranya adalah : faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dari dalam pribadi seseorang itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih

⁵⁵ Azzumardi Azra, *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan Di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015). Hlm.vii

seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar pribadi seseorang itu sendiri. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat dari luar pribadi seseorang. Ini berupa interaksi sosial diluar kelompok.

Selanjutnya menurut Alo Liliweri bahwa salah satu pemicu terjadinya konflik antar dan intern umat beragama adalah karena umat agama atau kelompok agama tertentu tidak dapat memahami secara benar tentang umat agama atau kelompok agama yang lain, yaitu memiliki latar belakang ideology yang berbeda; yang hal itu mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang berbeda pula dengan dirinya. Karena ketidakpahaman itulah, maka banyak diantara umat beragama yang tidak tahu bagaimana seharusnya hidup dalam masyarakat yang majemuk, dengan multi agama, multi etnik dan multikultur. Akibatnya hubungan antar umat beragama sering diwarnai dengan konflik, yang diakibatkan oleh adanya prasangka antar dan intern umat beragama.⁵⁶

Menurut Muhaimin fenomena konflik banyak ditentukan setidaknya oleh beberapa hal yaitu : teologi agama dan doktrin ajarannya, sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati ajaran agama, lingkungan sosio kultural yang

⁵⁶ Alo Liliweri and M. Alfandi, "Prasangka : Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam," *Jurnal Walisongo* Volume 21, no. 1 (2013). Hlm.117

mengelilinginya, dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama dalam mengarahkan pengikutnya.⁵⁷

c. Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Seseorang cukup mengetahui nama agama Islam yang berarti keselamatan, maka akan tergambar bahwa Islam adalah agama kedamaian. Cukup juga dengan mendengarkan ucapan yang dianjurkan untuk disampaikan pada setiap pertemuan “Assalamu;alaikum” (damai untuk anda), seseorang dapat menghayati bahwa dalam Islam kedamaian yang didambakan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk pihak lain.⁵⁸

Suatu kemustahilan bahwasannya suatu sosial keberagaman kepercayaan kerap muncul perselisihan antara penganut kepercayaan berlainan. Kebiasaannya permasalahan diantara penganut kepercayaan itu diakibatkan karena sebab-sebab diantaranya ialah : merendahkan kepada kepercayaan serta tokoh agama tersebut, tindakan penegak hukum yang berbuat senonoh kepada penganut kepercayaan tersebut, adanya itikad mengenai perdagangan serta penentangan urusan kebijakan.⁵⁹ Islam sebagai

⁵⁷ Muh. Azkar, “Peran Guru Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama,” *Jurnal IAIN Mataram El-Hikam*, 2015. Hlm.24

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Ikapi, 2000). Hlm.378

⁵⁹ Muhammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). Hlm.51-52

agama yang damai sangat mengharuskan toleransi. Hadirnya Islam di permukaan bumi ini tidak untuk melenyapkan agama-agama yang ada sebelumnya. Akan tetapi hadirnya Islam memberikan kesempatan untuk berargumen, menghormati atau membiarkan serta memberikan kebebasan setiap orang untuk memeluk keyakinannya setiap individu agamanya masing-masing. Bahkan Allah swt memberikan penjelasan dalam firmanNya. Allah berfirman didalam surat AlBaqarah /2: 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam) sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dari jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka ungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat dan tidak akan putus. Allah Maha Mendegar, Maha Mengetahui.”

Penjelasan tersebut sangatlah jelas, dikatakan bahwasannya Allah swt tidak memaksa mengenai pemeluk kepercayaan spiritual; Tuhan memaksudkan supaya semua manusia menikmati keharmonisan. Apabila Ketenangan belum bisa di gapai maka hayat belum tenang, apa lagi kalau paksaan itu menyangkut dengan keimanan.

Adapun sebab-musabab turunnya firman allah itu, sebagaimna ibnu kasir mengutif perkataan sahabat nabi yang bernama Ibnu Abbas, turun berkenaan dengan pemuda dari madinah yang dikenal dengan nama Husain yang mempunyai 2

putra yang berkeyakinan beragama katolik mendambakan agar ke 2 putranya memeluk agama keselamatan (Islam), lalu Husain menyampaikan terhadap Rasulullah Muhammad shalawllahu alihi wassalam“ Ya Rasulullah wajibkah bagi saya secara paksa ke2 nya (upaya memeluk agama yang Allah dan Engkau Ridhoi? lalu turun Firman Allah itu yang sudah di jelaskan.⁶⁰

Imam Ar-Razi memberikan takwil ayat al-Baqarah ke-256 “tidak ada paksaan dalam agama” ada 3 tiga anggapan:

1. Allah sudah menetapkan sebuah dasar-dasar, bahwasannya kepercayaan tidak didirikan melalui dengan cara dikekang, akan tetapi dengan pondasi ilmu serta pandangan luas supaya menentukan spiritual eksklusif.
2. Kekangan desakan didalam spiritual mengenai kemufakatan diperbuat orang Islam maupun non Islam dikatakan dengan Ahlul Kitab. Asal muasalnya memiliki sebuah tradisi didalam menyampaikan agama, apabila seseorang mempunyai kepercayaan, maka dia terlindungi. Akan tetapi kebalikannya, apabila memutuskan tidak beriman, dan sampai-sampai dia dipenggal. Tapi tradisi itu selanjutnya dibubarkan ketika datang kemufakatan bahwasannya semua Ahlul Kitab sudah melunasi bea cukai. Firman tersebut berjalan buat semua Ahlul Kitab sudah melunasi bea cukai

⁶⁰ Lajnah Pentashihan, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Politik* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010). Hlm.72

3. Firman ini tersangkut dengan semua penganut muslim sesudah pertempuran. Maksudnya, bahwsannya semua pemeluk muslim tidak di bawah desakan maupun tuntutan. Mustahil bagi seorang menganut muslim pasca-peristiwa perseteruan dengan pondasi tekanan. maka, belum pantas apabila kepemelukan semua orang Islam dengan nama muslim dikatakan selaku paksaan.

Dari ketiga takwil yang diajukan al-Razi, yang paling penting digarisbawahi, bahwa persoalan keimanan seseorang tidak bisa dilakukan dengan paksaan, apalagi pedang. Keberimanan tidak hanya milik orang Muslim saja, miliki umatumat yang lain. Keragaman dalam keberimanan harus kita jaga bersama. Tuhan sendiri yang menciptakan keragaman sehingga seluruh makhluk-Nya dapat menjaga dengan baik, tanpa paksaan dan kekerasan.⁶¹

Kebebasan beriman atau tidak beriman juga terdapat dalam firman Allah swt surat Yunus/ 10:99-100 sebagai berikut :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنِّ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا ۖ
 أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا تُؤْمِنُونَ (99) وَمَا
 كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْثِقَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ
 عَلَىٰ الَّذِي نَزَّلَ لَا يَعْزِلُون (100)

Artinya : “Dan jika tuhanmu menghendaki, tentulaah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu

⁶¹ Zuhairi Miswari, *Alqur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017). Hlm. 253-255

(hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak seorang pun beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpahkan azab kepada orang-orang yang tidak mengerti.”

Mengenai ayat tersebut menunjukan frasa terhadap Rasulullah SAW terkait dengan sikap beliau sangat berharap terhadap umatnya untuk seluruhnya menganut islam, sampai sampai tindakan Rasulullah SAW kadang-kadang melampaui batasa dan membahayakan dirinya sendiri. Jadi penggalan ayat di atas dari satu sisi teguran kepada Nabi Muhammad SAW dan orang bersikap serupa, dan dari sisi menguji kesungguhan beliau dalam dakwahnya. Secara tegas ayat di atas menegaskan bahwa kebebasan itu bukanlah kehendak manusia tetapi anugerah langsung dari Allah, karena jikalau Allah berkehendak tentu berimanlah seluruh umat yang ada di dunia. Tentu sangat mudah bagi Allah mencabut potensi manusia untuk memilih yang baik dan buruk dan memberikanya hanya potensi yang baik, yang tidak berlebihan ajakan kurang baik semisal malaikat. melainkan nggan untuk diperbuatnya, hakikatnya semua insan dijadikan untuk dikasih keluasaan agar diuji coba. Melalui akal yang Tuhan berikan, anak cucu adam menggunakan itu untuk memilih pilihan yang terbaik untuk dirinya.

Landasan dua Firman tersebut bisa disimpulkan bahwasannya setiap sesuatu tekanan bagi anak cucu adam agar menentukan sesuatu spiritual nggan untuk diakuratkan melalui firman Allah. Allah menghendaki setiap hambanya beriman dengan tulus tanpa pamrih dan paksaan. Tugas para Nabi dan kita semua hanyalah mengajak dan memberikan peringatan tanpa paksaan.

Pedoman kelonggaran berkeyakinan ini tidak ada berhubungan terhadap kevalidan sebuah spiritual. Jika seandainya masalahnya ialah kevalidan agama, Fiman Allah secara terang mengatakan Islamlah spiritual yang benar (Ali-Imran /3:9 dan 85). Hal ini inilah mendasari Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan sebuah fatwa, bahwa pluralisme hukumnya adalah haram.

Melihat alasan bahwa pluralisme merupakan paham yang megajarkan semua agama adalah sama, dan karenanya kebenaran setiap agama menjadi relatif. Pluralisme juga mengajarkan bahwa setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar, sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga dianggap mengajarkan, bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga. Pluralisme dianggap tidak masuk akal, karena kita tidak bisa menerima kebenaran pada dua hal yang kotrakdiktif. Kita memilih meyakini Tuhan itu satu dan pada saat yang sama kita juga yakin Tuhan itu

dua, tiga dan seterusnya. Kita membenarkan ateisme dan pada saat yang sama kita membenarkan teisme. Bagaimana mungkin Tuhan itu ada dan tidak ada pada saat yang sama.⁶²

d. Toleransi Antar umat Beragama di Indonesia

Dari berbagai studi kesejarahan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat agamis. Agama dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara telah memainkan peranan yang sangat penting. Ketika awal peradaban nusantara Hindu dan Budha telah diterima sebagai sumber referensi kebudayaan, kemasyarakatan dan juga pemerintahan.

Selanjutnya datang Islam dan juga Kristen. Agama menjadi identitas ke dua selain keragaman etnik. Agama-agama ini masing-masing memiliki system keyakinan, falsafah, pengetahuan, serta nilai dalam aturan. Symbol atau lambang yang digunakan juga berbeda antara satu dengan yang lain. Hasilnya adalah penduduk Indonesia dilihat dari agama yang dipeluk menunjukkan bahwa Islam menduduki posisi mayoritas (87,5 %) selebihnya ada Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu dan agama-agama atau keyakinan lokal.⁶³

⁶² Sucipto, *Islam Dan Pluralisme Di Indonesia* (Jakarta: Gading Inti Prima, 2011). Hlm.3

⁶³ Ahmad Syafi'i Mufid, *Dialog Agama Dan Kebangsaan* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001). Hlm. 8-9

Maka dari itu Indonesia adalah Negara yang didasarkan kepada Pancasila. Dalam Negara Indonesia ini orang-orang dengan afiliasi agama yang berbeda dicirikan dengan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Kebebasan untuk memeluk salah satu agama yang diakui
- 2) Kebebasan untuk melakukan ajaran agamanya
- 3) Menahan diri dari menyebarkan agama kepada mereka yang telah memeluk agama tertentu
- 4) Tanggung jawab untuk memajukan dan mempertahankan kerukunan antar berbagai kelompok agama dengan semangat saling menghormati dan kerjasama, demi persatuan nasional dan kesatuan umat manusia.⁶⁴

e. Toleransi dalam Moderasi Beragama

Moderasi Beragama adalah cara pandang dalam beragama secara Moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem dan tidak radikal. Radikalisme agama adalah paham atau aliran keras yang berasal dari suatu ajaran agama yang menimbulkan sikap intoleransi. Moderasi Beragama merupakan usaha atau sikap yang baik dan kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagaman di tengah berbagai desakan constraints.⁶⁵

Toleransi dalam Moderasi Beragama merupakan cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang dapat

⁶⁴ Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural." Hlm.10

⁶⁵ Hidayat Rahmat, "Toleransi Dan Moderasi Beragama," *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2 (2022): 49–60.

mengancam kehidupan beragama. Moderasi Beragama memiliki peran penting dalam membangun persatuan bangsa, karena Moderasi Beragama merupakan patokan terciptanya sebuah toleransi dan kerukunan antar sesama. Selain itu Moderasi Beragama juga dapat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, bukan hanya sekedar mengagung-agungkan nama Tuhan dan mengesampingkan nilai kemanusiaan, serta dapat memberantas konflik berlatar agama yang dapat mengakibatkan peradaban manusia menjadi musnah.

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inkluisivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.⁶⁶

Penerapan moderasi beragama dilakukan dengan memegang sembilan nilai kunci moderasi beragama yaitu adil, berimbang, menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan, menjaga kemaslahatan dan ketertiban umum, menaati kesepakatan

⁶⁶ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

bersama dan taatkonstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi. Moderasi beragama merupakan sikap yang diambil untuk menghindari terjadinya perpecahan, karena perbedaan dalam berbagai hal tidak menjadikan alasan seseorang untuk saling mencari kesalahanorang lain. Demikian juga dalam hal perbedaan agama, seharusnya dijadikan untuk saling mengenal, bertoleransi dan saling bersinergi untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun Indonesia. Ajaran Islam juga mengajarkan bahwa tujuan hidup dalam keberagaman adalah bersama menyeru dan meraih kepada kebaikan, untuk menujuderajat manusia yang tertinggi adalah yang paling bertakwa.⁶⁷

Sikap moderasi dan toleransi beragama yang merupakan ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. pada waktu di madinah harus ditanamkan mulai sejak dini, dan yang paling strategis penanaman sikap moderasi beragama ialah di lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat SD sampai kepada perguruan tinggi. Pendidikan yang mengkaji lebih banyak dan intens ajaran agama Islam. Pada hakikatnya pembelajaran agama Islam merupakan proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan yang bersifat Islami dari generasi ke generasi berikutnya yang

⁶⁷ Muhimatul Kibtiyah and Siti Erna, "Sikap Toleransi , Kesetaraan , Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Nilai Moderasi Beragama Pada Pemuda Kecamatan," *SEULANGA: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 2, no. February (2023): 27–39.

mencakup dua hal yaitu; pertama, mendidik tingat siswa maupun mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, kedua mendidik siswa dan mahasiswa untuk mempelajari ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁶⁸

B. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Apudin Institut PTIQ Jakarta dalam tesisnya yang berjudul “Hubungan Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa di SMA Al-Ashruyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor” tahun 2021 menyatakan bahwa Terdapat hubungan positif dan kuat serta signifikan antara toleransi beragama (X1) dan pemahaman multikulturalisme (X2) secara bersama-sama terhadap karakter siswa (Y), dengan koefisien korelasi sederhana Pearson correlation ($R_{y1.2}$) adalah 0,746 (korelasi kuat), dan nilai signifikansi adalah nilai sig $0,000 < 0,05$, dengan besarnya kontribusi toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme secara bersama-sama terhadap karakter siswa (Y) sebesar 55.6% dan arah hubungannya menunjukkan persamaan regresi linier berganda yaitu $\hat{Y} = 50,787 + 0,654X1 + 0,543X2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor toleransi bergama dan pemahaman multikulturalisme secara bersama-sama,

⁶⁸ Awaliya Safithri, Kawakib, and Hasbi Ash Shiddiqi, ‘Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Di Kota Pontianak Kalimantan Barat’, *Al Fuadiy : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4.1 (2022), 13–26

akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor karakter siswa sebesar 51,984.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati Institut Agama Islam Negeri Palopo dalam tesisnya yang berjudul “Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Di sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo” tahun 2020 menyatakan bahwa (1) Nilai toleransi siswa di SMP Negeri 8 Palopo yakni sikap untuk menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan siswa lain, menguatkan keyakinan dan keimanan untuk menumbuhkan rasa empati dan simpati meskipun berbeda agama, menerapkan kasih sayang sebagai suatu ajaran agama, sikap tidak membandingkan kelompok yang satu dengan yang lainnya, penguatan silaturahmi baik antara guru dengan guru maupun siswa dengan guru yang memiliki keyakinan yang berbeda, dan menerapkan sikap terbuka untuk menerima perbedaan.
- (2) Upaya yang dilakukan dalam membentuk nilai toleransi peserta didik yaitu memberikan pembelajaran sesuai agama peserta didik, pembelajaran agama diharapkan mampu membentuk nilai toleransi pada peserta didik agar mereka dapat memahami arti menghargai dan menghormati walaupun berbeda agama dengan mengintegrasikan nilai toleransi setiap pembelajaran, diharapkan agar toleransi antara peserta didik dapat terbentuk dengan sendirinya dan selanjutnya melalui kegiatan rutin peserta didik misalnya upacara hari senin, peringatan maulid Nabi Muhammad kegiatan rutin ini dapat membentuk nilai

toleransi peserta didik, juga dibentuk melalui ekstrakurikuler seperti palang merah remaja, osis dan pramuka yang pelaksanaanya diajarkan untuk saling menyayangi, menghargai, menghormati dengan tidak membeda-bedakan agama.

3. Penelitian yang dilakukan Ainin Najah Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung dalam tesisnya yang berjudul “Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Di SMAN 1 Seputih Mataram Lampung Tengah” tahun 2023 menyatakan bahwa adanya upaya yang dilakukan guru PAI dalam melakukan pembentukan sikap toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Seputih Mataram dengan 1) memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler, 2) Memberikan motivasi melalui cerita-cerita, 3) Melakukan latihan pembiasaan kepada peserta didik dengan shalat berjamaah dan mengikuti kajian keagamaan, 4) Melaksanakan pembelajaran PAI dengan cara memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan memberikan kajian fiqh tentang pemerintahan, 5) Menggunakan metode ceramah dan praktik secara langsung, 6) Menanamkan akhlakul karimah serta, 7) Berfikiran terbuka. Dalam bentuk-bentuk toleransi beragama yang diajarkan di SMAN 1 Seputih Mataram diantaranya yaitu: 1) Sikap menerima perbedaan dan saling menghargai, 2) Menciptakan kegiatan sekolah dan suasana belajar

yang bertoleransi, 3) Menciptakan keharmonisan dan kerukunan dalam keberagaman, 4) Menghindari terjadinya konflik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Habi Universitas Islam Malang dalam tesisnya yang berjudul “Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu” tahun 2020 menyatakan bahwa guru menggunakan Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa seperti pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan kultural, pendekatan emosional, pendekatan, keteladana, dan pendekatan rasional serta fungsional. Dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode pembelajaran yang berbasis toleransi dan metode pembelajaran penyampaian materi di kelas seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, kerja kelompok. Sedangkan proses pembelajaran selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kempo menyampaikan materi pembelajaran tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi di luar kelas juga menjadi titik fokus bagi guru seperti kegiatan keagamaan, tadarus, peringatan hari besar Islam, buka puasa bersama dan kegiatan keagamaan lainnya, serta saling membantu antar warga sekolah tanpa memandang latar belakang agamanya. Sikap yang demikian ditunjukkan langsung oleh guru baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan dilingkungan sekolah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Afiqoh Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam tesisnya yang berjudul “Penguatan Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Pekalongan” tahun 2023 menyatakan bahwa penguatan toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Pekalongan secara umum telah dilakukan secara optimal. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan sosialisasi Bersama wali murid. Implikasi dari toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pekalongan yakni dengan meningkatkan semangat bekerjasama dan bergotong royong tanpa memandang status agama, bahkan status sosial seseorang, tidak membedakan siswa, menghargai perbedaan dan saling menghormati antar sesama, tolong-menolong dan hidup berdampingan, memberikan kesempatan beribadah sesuai agama masing-masing, serta menumbuhkan sikap saling kerjasama.

2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Apudin, dengan judul Hubungan Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme	1. Persamaan penelitian Apudin dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang	Perbedaan penelitian Apudin dengan penelitian ini adalah Toleransi Beragama dalam penelitian

	Terhadap Karakter siswa di SMA Al-Ashruyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor	toleransi beragama 2. Sama-sama menggunakan 3 Variabel	Apudin merupakan Variabel X1, sedangkan dalam penelitian ini Toleransi Beragama merupakan Variabel Y
2.	Hasnawati, dengan judul Pembentukan Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo	1. Persamaan penelitian Hasnawati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Toleransi dan Pembelajaran Agama di Sekolah	Perbedaan penelitian Hasnawati dengan penelitian ini adalah, pada penelitian Hasnawati tidak membahas tentang pembelajaran agama di lingkungan keluarga, sedangkan penelitian ini membahas pembelajaran agama di lingkungan keluarga
3.	Ainin Najah, dengan judul Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Seputih Mataram Lampung Tengah	1. Persamaan penelitian Ainin Najah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Toleransi Beragama sebagai Variabel Y	Perbedaan Penelitian Ainin Najah dengan penelitian ini adalah Variabel X dalam penelitian Ainin Najah menggunakan Implikasi Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini menggunakan Pendidikan Agama Islam di lingkungan

			sekolah sebagai Variabel X1 dan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga sebagai Variabel X2
4.	Abdul Habi, dengan Judul Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu	1. Persamaan Penelitian Abdul Habi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Variabel Toleransi Beragama dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah	Perbedaan Penelitian Abdul Habi dengan penelitian ini adalah penelitian Abdul Habi menggunakan Toleransi Beragama di Variabel X, Sedangkan penelitian ini menggunakan Toleransi Beragama pada Variabel Y
5.	Atiqoh, dengan Judul Penguatan Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Pekalongan	1. Persamaan Penelitian Atiqoh dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Variabel Toleransi Beragama dan Pendidikan Agama Islam	Perbedaan Penelitian Atiqoh dengan penelitian ini adalah Penelitian Atiqoh menggunakan Toleransi Beragama pada Variabel X, sedangkan penelitian ini menggunakan Toleransi Beragama pada Variabel Y

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh pembelajaran Pendidikan agama Islam di Lingkungan sekolah terhadap sikap toleransi.

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan pendidikan yang tersistem melalui kurikulum yang berlaku, semua itu bertujuan memberikan pemahaman serta pembiasaan pada siswa dalam menerapkan sikap toleran. Maka dari itu dalam perkembangan sikap, guru PAI mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pembinaan. Juga tentang kultur sekolah, dengan kehidupan yang harmonis, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong akan mempengaruhi sikap toleransi siswa. Dengan keberagaman yang ada dan kebersamaan yang dibangun, maka diduga ada pengaruh pembelajaran PAI di sekolah terhadap sikap toleransi.

2. Pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga terhadap sikap toleransi.

Lingkungan keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak. Keluarga juga berperan sebagai control bagi anak atas apa yang ia pelajari di sekolah dan juga masyarakat. Dengan membimbing kearah positif serta membiasakan hal-hal baik akan menumbuhkan jiwa keagamaan anak secara baik pula. Dengan perannya yang urgen, diduga ada pengaruh antara lingkungan keluarga dengan sikap toleransi siswa.

Dari Penjelasan di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



X1 : Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah

X2 : Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

Y : Sikap Toleransi Beragama Siswa

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang diungkap oleh jurnal Muhammad Toto dan Ferianto tentang pendidikan multicultural melalui pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa yang menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.⁶⁹ Serta penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter religious siswa

⁶⁹ Muhamad Toto Atoillah and Ferianto Ferianto, "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan," *Jurnal Pendidikan* 32, no. 1 (2023): 113–20, <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3485>.

yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan karakter religious siswa⁷⁰.

Maka penulis meyakini adanya pengaruh antara pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap sikap toleransi beragama siswa. Untuk menguatkan tujuan penelitian ini maka diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dalam penelitian ini sebagai berikut :

- Terdapat pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah terhadap sikap toleransi beragama siswa
- Terdapat pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga terhadap sikap toleransi beragama siswa
- Terdapat pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap sikap toleransi beragama siswa

⁷⁰ Dkk Rika Widianita, Title,” AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam VIII, no. I (2023): 1–19.